



## **SURVEI PERAN NILAI-NILAI OLIMPISME PADA MASYARAKAT DI KABUPATEN KARAWANG TAHUN 2019**

**Rolly Afrinaldi<sup>1\*</sup>, Qorry Armen Gemael<sup>2</sup>, Setio Nugroho<sup>3</sup>, Tommy Rizki Prasetyo<sup>4</sup>**

**Keywords :**

Nilai; Olimpisme;  
Masyarakat.

**Corespondensi Author**

<sup>1</sup> PJKR, FKIP, Universitas  
Negeri Singaperbangsa  
Karawang,  
[rolly.afrinaldi@fkip.unsika.ac.id](mailto:rolly.afrinaldi@fkip.unsika.ac.id)

<sup>2</sup> IKOR, FIKES, Universitas  
Negeri Singaperbangsa  
Karawang,  
[qorry.gemael@fikes.unsika.ac.id](mailto:qorry.gemael@fikes.unsika.ac.id)

<sup>3</sup> PJKR, FKIP, Universitas  
Negeri Singaperbangsa  
Karawang,  
[setio.nugroho@fkip.unsika.ac.id](mailto:setio.nugroho@fkip.unsika.ac.id)

<sup>4</sup> PJKR, FKIP, Universitas  
Negeri Singaperbangsa  
Karawang,  
[qyqytomy@gmail.com](mailto:qyqytomy@gmail.com)

**Article History**

**Received:** Mei 2020;

**Reviewed:** Mei 2020;

**Accepted:** Juni 2020;

**Published:** Juni 2020.

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the role of social values in society in Karawang Regency in 2019. This study uses a quantitative approach with descriptive survey research type. This type of descriptive survey research relates to situations that require certain data collection techniques, such as: interviews, questionnaires, or observations. This research was carried out in Karawang regency with an implementation plan in May 2019. This research variable is the role of Olympic values. Variable olimpism values are the results of the evaluation of Olympic values, namely: Excellence, Respect, and Friendship. The sample used in this study was 60 people in Karawang Regency. Data collection techniques using a questionnaire. Furthermore, the data obtained were analyzed using descriptive analysis of percentages with the help of a computer through the SPSS 20.00 program. The results showed the role of Olympic values in society in Karawang Regency in 2019 obtained 69% of the values of Olympism have a role in society and 31% of the values of Olympism have no role in society.*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran nilai-nilai olimpisme pada masyarakat di Kabupaten Karawang Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei deskriptif. Jenis penelitian survei deskriptif berkaitan dengan situasi yang memerlukan Teknik pengumpulan data tertentu, seperti: wawancara, angket, atau observasi. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Karawang dengan rencana pelaksanaan pada bulan Mei 2019. Variable penelitian ini adalah peran nilai-nilai olympism. Variable Nilai-nilai olimpism adalah hasil penilaian dari nilai-nilai olympism yakni: Excellence, Respect, dan Friendship. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kabupaten Karawang sebanyak 60 orang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif presentase dengan bantuan komputer melalui program SPSS 20.00. Hasil penelitian menunjukkan peran nilai-nilai Olimpisme pada masyarakat di Kabupaten Karawang*

---

*Tahun 2019 diperoleh 69% nilai-nilai olimpisme memiliki peran pada masyarakat dan 31% nilai-nilai olimpisme tidak memiliki peran pada masyarakat.*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang dikenal dengan keramah tamahannya. Namun citra bangsa Indonesia baru-baru ini sudah mulai luntur karena terjadi maraknya perilaku menyimpang terhadap generasi bangsa. Terlihat dari berita-berita yang terjadi baru-baru ini kisruh antara sporter persib dengan persija yang menewaskan satu sporter (Palembang.tribunnews.com), tawuran antar pemuda di Jakarta selatan (m.detik.com), hingga tawuran yang disebabkan oleh kompetisi-kompetisi keolahragaan yang terjadi di daerah-daerah pedesaan. Peristiwa seperti ini seakan tidak pernah ada hentinya dan terus terulang. Peristiwa serupa memang tidak hanya terjadi di Indonesia. Peristiwa itu pun terjadi dalam lingkup internasional. Bahkan di negara maju seperti Inggris, Spanyol, Turki, Jerman dan negara lainnya juga terjadi peristiwa serupa.

Banyaknya peristiwa tawuran antar sporter yang terjadi di Indonesia maupun International tersebut mendasari pemikiran peneliti, apakah pemuda di Kabupaten Karawang juga memiliki perilaku tersebut. Karena Kabupaten Karawang berlokasi tidak jauh dari Jakarta, sehingga ada kemungkinan beberapa pemuda di daerah Karawang juga memiliki perilaku yang kurang baik. Dalam menghadapi permasalahan ini tidak dapat dilakukan secara mandiri (sendiri-sendiri), sehingga dibutuhkan peran seluruh *stakeholder* terkait untuk turut aktif berpartisipasi dalam pola pembinaannya.

Pola pembinaan yang harus diberikan oleh pihak terkait adalah memberikan workshop/pelatihan mengenai nilai-nilai *olimpisme*. *Olimpisme* merupakan ajaran atau pemahaman tentang nilai-nilai dari olimpiade yang didalamnya terdapat tiga unsur yakni,

*excellent, respect dan frienship*. Ketiga unsur tersebut dibutuhkan tidak hanya diolahraga melainkan juga di masyarakat. Pertanyaan yang sering muncul di masyarakat biasanya mengarah pada olahraga yang sering menjadi faktor penyebab terjadinya tindakan anarkis, mengapa? karena pada dasarnya olahraga merupakan sebuah permainan yang banyak digemari oleh masyarakat, seperti pada sepak bola yang dianggap sebagai olahraga rakyat. Mulai dari anak kecil hingga orang dewasa pasti tahu akan olahraga ini. Olahraga dapat dipandang sebagai alat pemersatu bangsa maupun sebaliknya. Oleh sebab itu, dalam menelaah dan pembinaan harus dilakukan secara hati-hati, termasuk dalam pembinaan kepada suporter maupun masyarakatnya.

Di pandang dari segi akademisi, permasalahan tersebut dapat dilihat dari salah satu faktor yaitu kurangnya pendidikan nilai-nilai yang mengajarkan tentang perilaku yang baik dalam ruang lingkup masyarakat. Pemerintah saat ini memang telah berupaya memberikan pemerataan di dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya program wajib belajar 9 tahun. Selain wajib belajar 9 tahun, pemerintah juga menghimbau kepada seluruh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter di setiap mata pelajaran. Namun hal ini di nilai masih kurang cukup. Karena pada kenyataannya masih banyak pemuda-pemudi yang memiliki perilaku kurang terpuji (amoral).

Paham olimpisme berasal dari sejarah olimpiade kuno yang mengajarkan nilai-nilai filosofi yang mendalam tentang olahraga. Menurut Loland (1995) *olympism* adalah filosofi kehidupan yang meninggikan dan menggabungkan secara seimbang kualitas tubuh; kehendak dan pikiran; memadukan olahraga dengan budaya dan pendidikan.

*Olympism* merupakan dasar fundamental dan filosofi kehidupan yang mencerminkan dan mengkombinasikan keseimbangan antara jasmani dan rohani. Dengan demikian dapat menciptakan cara hidup berdasarkan kegembiraan dan usaha yang mulia. Nilai pendidikan yang baik dan penghormatan terhadap prinsip-prinsip etika fundamental universal. Oleh sebab itu dalam prinsipnya *olympism* berupaya untuk menyebarluaskan gerakannya melalui program-programnya. Gerakan Olimpiade adalah aksi bersama, terorganisir, universal dan permanen, dilakukan di bawah otoritas tertinggi IOC, semua individu dan entitas yang terinspirasi oleh nilai-nilai *Olympism* (Committee, 2015).

Tujuan dari gerakan *olympism* menurut Parry (1998) adalah untuk berkontribusi dalam membangun dunia yang damai dan lebih baik dengan mendidik pemuda melalui olahraga yang dipraktikkan tanpa diskriminasi dalam bentuk apa pun dan dalam semangat Olimpiade, yang membutuhkan saling pengertian dengan semangat persahabatan, solidaritas, dan permainan yang adil. Olimpisme mengajarkan kepada kita tentang menjaga kesucian diri ketika bertanding, menjaga kekuatan fisik dan mental, semangat berprestasi, jujur dan saling menghargai. Menghindarkan dari segala bentuk diskriminasi, suku, agama, ras, ideologi dan warna kulit. Olimpisme juga mengajarkan bahwa kemenangan bukan yang utama dalam sebuah kompetisi, namun perjuangan untuk mencapai kemenangan itulah yang menjadi hakekat dari sebuah kompetisi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *olimpism* merupakan dasar fundamental dan filosofi kehidupan yang mencerminkan dan mengkombinasikan keseimbangan antara jasmani dan rohani. Serta Olimpisme mengajarkan kepada kita tentang menjaga kesucian diri ketika bertanding, menjaga kekuatan fisik dan mental, semangat berprestasi, jujur dan saling menghargai. Menghindarkan dari segala bentuk diskriminasi, suku, agama, ras, ideologi dan warna kulit.

Terdapat beberapa nilai-nilai inti dari gerakan *Olympism* yakni *excellent*, *Respect* dan *Friendship* (Olimpismo, 2017). *Excellent* atau Keunggulan berarti melakukan yang terbaik yang ia bisa, di bidang permainan atau dalam kehidupan sehari-hari. Yang penting bukanlah menang, tetapi ambil bagian, buat kemajuan dan nikmati kombinasi tubuh, kehendak dan pikiran yang sehat. *Respect* yang termasuk didalamnya memiliki rasa hormat untuk diri sendiri dan tubuh, untuk orang lain, untuk peraturan dan regulasi, untuk olahraga dan lingkungan. *Friendship* atau Persahabatan adalah jantung dari Gerakan Olimpiade. Hal ini mendorong kita untuk melihat olahraga sebagai instrumen untuk saling pengertian antara individu, dan antara orang-orang di seluruh dunia.

Lebih lanjut Olimpismo (2017) menyatakan bahwa melalui nilai-nilai dari gerakan *olympism*, penanamannya dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran seperti *Joy of effort*, *Fair play*, *Practising respect*, *Pursuit of excellence*, *Balance between body, will and mind Learning*. *Joy of effort* atau kegembiraan karena usaha dapat dikembangkan dan dipraktikkan melalui keterampilan fisik, perilaku, dan intelektual dengan menantang diri mereka sendiri dan satu sama lain dalam aktivitas fisik, gerakan, permainan, dan olahraga.

*Fair play* atau permainan yang adil dapat diterapkan melalui belajar bermain adil dalam olahraga dapat mengarah pada pengembangan dan penguatan perilaku bermain adil di komunitas seseorang dan dalam kehidupan seseorang. *Practising respect* atau mempraktikkan rasa hormat dapat diterapkan dengan belajar menerima dan menghormati keanekaragaman dan mempraktikkan perilaku pribadi yang damai, mereka mempromosikan perdamaian dan pemahaman internasional. *Pursuit of excellence* atau mengejar keunggulan dapat diterapkan dengan fokus pada keunggulan yang dapat membantu seseorang untuk membuat pilihan yang positif, sehat, dan

berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam apa pun yang mereka lakukan.

*Balance between body, will and mind Learning* atau Keseimbangan antara tubuh, kemauan dan pikiran Belajar dapat diterapkan dengan mempelajari lebih dalam bahwa Pembelajaran terjadi di seluruh tubuh, tidak hanya dalam pikiran, dan literasi fisik dan pembelajaran melalui gerakan berkontribusi pada pengembangan pembelajaran moral dan intelektual.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai olimpisme dapat diterapkan tidak hanya pada bidang olahraga melainkan juga di bidang pendidikan dan kemasyarakatan. Jika dihayati nilai-nilai yang terkadang dalam olimpisme dapat menjawab efek negatif yang terjadi saat ini.

Menurut WHO (*World Health Organization*) dalam (Infodatin, 2017) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 Tahun. Lebih lanjut ia mengatakan menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja berawal dari 14-21 tahun. Penting bagi kita untuk mengetahui karakteristik dari masing-masing orang agar dapat menemukan cara yang tepat untuk menyampaikan pesan yang ingin diberikan. Seperti halnya pada semua periode yang penting, rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika dalam Putro (2017) kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus, yakni: (1) Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa

menjauhkan remaja dari keluarganya, (2) Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir, (3) Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi, dan (4) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi tersebut, maka Pemerintah maupun Lembaga atau pihak-pihak terkait dapat memberikan pelatihan-pelatihan mengenai nilai-nilai olimpisme yang dapat meningkatkan perilaku positif pada pemuda-pemudi di masyarakat khususnya di Kabupaten Karawang. Karena pada nilai-nilai olimpisme terdapat tiga unsur didalamnya, yakni: *excellent, respect dan frienship*. Sehingga dapat meningkatkan perilaku yang positif pada pemuda-pemudi di Kabupaten Karawang. Namun belum ada peneliti pendahulu yang melakukan penelitian di Kabupaten Karawang mengenai kondisi pemuda-pemudi di Kabupaten karawang, apakah pemuda di Kabupaten karawang sudah tertanam nilai-nilai olimpisme nya atau belum. Sehingga sebelum pihak berwenang atau pihak-pihak terkait memberikan pelatihan nilai-nilai olimpisme maka perlu melakukan penelitian survei untuk mendapatkan data awal mengenai kondisi pemuda-pemudi di Kabupaten Karawang.

Penelitian mengenai nilai-nilai olimpisme juga pernah dilakukan oleh Sukys and Daiva (2014) yang berjudul "*effect of an integrated*

*Olympic education program on adolescent athletes' values and sport behavior*" menyatakan bahwa remaja dari sekolah dimana program Pendidikan olimpiade terpadu dilaksanakan, nilai-nilai kemanusiaan dari olympisme lebih menonjol daripada mereka dimana dari sekolah program ini tidak dilaksanakan. Selain itu, atlet dari sekolah yang melaksanakan program tersebut lebih eksplisit menekankan kebajikan sosial dibandingkan atlet sekolah yang tidak ada program tersebut.

Olimpisme mempunyai visi menempatkan olahraga dimana saja sebagai wahana pembentuk manusia secara utuh yang harmonis dalam rangka membentuk masyarakat yang damai dan saling menghormati. Menurut Baron Pierre de Coubertan, penggagas olimpiade modern, tujuan olympisme adalah *to educate young peoples through sport on spirit in better understanding between each other and of friendship thereby helping to build a better and more peaceful world.*

Olahraga memiliki nilai strategis yang dapat berada di mana saja dan dalam bentuk apa saja. Olahraga dapat menjadi media untuk eksistensi dan kebanggaan suatu bangsa. Dia dapat dijadikan sebagai media yang ampuh untuk mendidik generasi muda.

Sebagai ilmu olahraga merupakan obyek kajian yang kaya dimensi keilmuan. Masih banyak fungsi dan peran olahraga bagi masyarakat seperti pendorong kemajuan ekonomi, alat pemersatu bangsa dan sebagainya. Dengan kata lain sesungguhnya olahraga merupakan miniatur kehidupan yang sesungguhnya.

Bagaimana kondisi olahraga dan sosial masyarakat saat ini? Pada berbagai even, olahraga justru menimbulkan permusuhan, kebencian, bahkan dapat berujung kerusuhan. Bahkan olahraga sudah tidak lagi menjadi tontonan yang menarik bagi sebagian masyarakat. Mengapa demikian ?

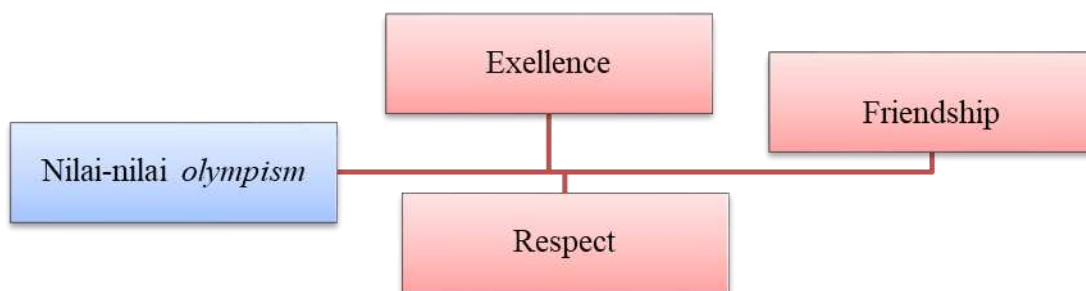
Penyebabnya adalah kurangnya pemahaman nilai-nilai olimpiade dan

penyebarluasan paham olympisme (*olympic movement*) dalam kehidupan masyarakat. Kurang kuatnya pemahaman olympisme menjadikan olahraga di Indonesia belum mampu mempengaruhi sendi kehidupan berbangsa.

Justru sebaliknya, olahraga telah dijadikan sebagai alat oleh sekelompok orang mencapai tujuannya. Tersanderanya olahraga oleh kepentingan dan ambisi diluar olahraga inilah menyebabkan nilai-nilai olahraga tidak mampu mewujudkan tujuannya.

## METODE

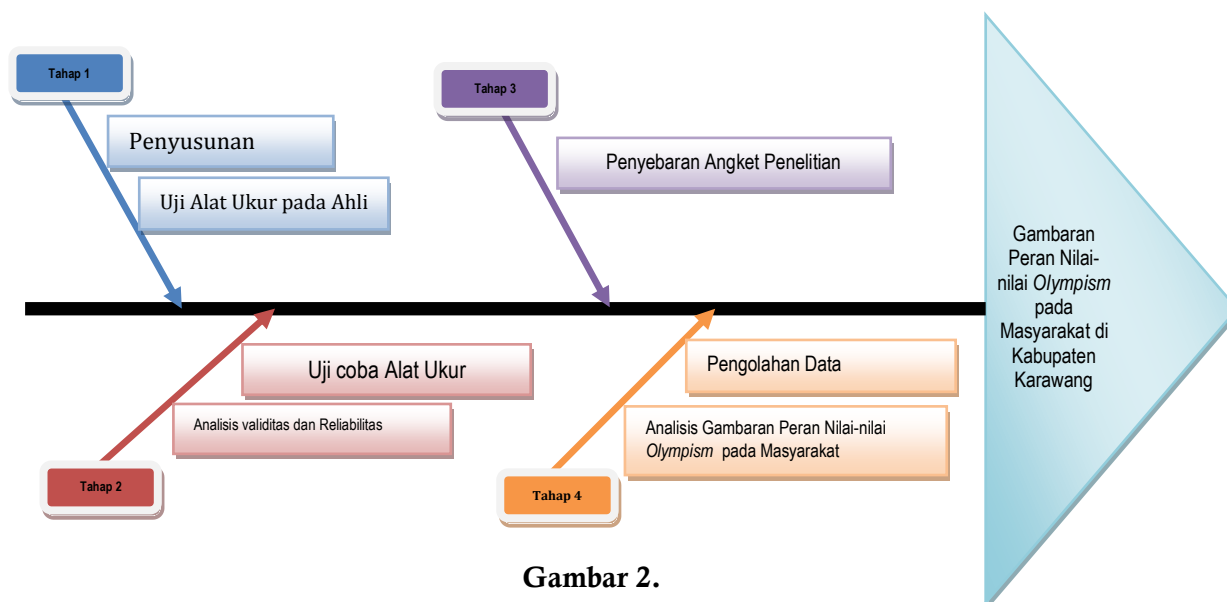
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei deskriptif. Menurut Sugiyono (2010: 14) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random dengan jumlah 60 orang, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian survei deskriptif berkaitan dengan situasi yang memerlukan Teknik pengumpulan data tertentu, seperti: wawancara, angket, atau observasi. Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten karawang dengan rencana pelaksanaan pada bulan Mei 2019. Variable penelitian ini adalah peran nilai-nilai *olympism*. Nilai-nilai *olimpism* merupakan dasar fundamental dan filosofi kehidupan yang mencerminkan dan mengkombinasikan keseimbangan antara jasmani dan rohani. Definisi konseptual dari variable Nilai-nilai *olimpism* adalah hasil penilaian dari nilai-nilai *olympism* yakni: *Excellence, Respect, dan Friendship*. Berikut ini model dalam penelitian ini:



**Gambar 1.**  
Model penelitian

Pelaksanaan penelitian Survei Peran Nilai-Nilai *Olimpisme* Pada Masyarakat Di Kabupaten Karawang Tahun 2019

disajikan dalam diagram tulang ikan berikut ini:



**Gambar 2.**

Proses penelitian survei

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner/angket. Kuesioner/angket tersebut ditujukan untuk menjaring data-data tentang peran Nilai-Nilai *Olimpisme* pada Masyarakat Di Kabupaten Karawang Tahun 2019. Instrumen ini memiliki dua alternatif jawaban, dimana dalam setiap jawaban memiliki skor yang

berpedoman pada skala *Guttman* yang diberikan skor 1 bila menjawab “ya” dan skor 0 untuk menjawab “tidak”. Skala ini digunakan sebagai bahan acuan dan patokan dalam pengolahan data hasil penelitian pada bab berikutnya. Adapun kisi-kisi instrument penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
Indikator kisi-kisi instrumen penelitian

Dimensi	Indikator
1. Excellence	1. Kooperatif 2. Usaha 3. Inisiatif

Dimensi	Indikator
	4. Partisipasi 5. Engagement
2. Respect	1. Keramahan 2. Fair play 3. Keadilan 4. Kejujuran
3. Friendship	1. Solidaritas 2. Saling membantu 3. Komitmen 4. Tanggungjawab 5. Citizenship

**Tabel 2.**  
Kisi-kisi instrumen penelitian

No.	Indikator/ Aspek yang Diamati	Keterangan	
		Ya	Tidak
<b>A</b>	<b>EXCELLENT</b>		
1	Saya harus lebih unggul dalam melaksanakan segala sesuatu.		
2	Saya tidak ingin ada orang lain yang menyaingi saya.		
3	Dalam situasi apapun saya ingin menjadi yang terdepan.		
4	Ketika ada kegiatan saya ingin teman yang lain mendengarkan kemauan saya.		
5	Didalam sebuah kegiatan saya selalu memberikan sumbangsih pemikiran.		
6	Ketika dalam kelompok saya selalu membuka jalan pikiran dari teman-teman saya.		
7	Saya selalu mengambil jalan musyawarah jika terdapat suatu permasalahan yang tidak dapat diselesaikan bersama-sama.		
8	Saya selalu membanding-bandingkan hal-hal yang pernah saya lakukan ketika dalam berdiskusi secara kelompok.		
9	Saya tersinggung apabila ada orang yang menyaingi prestasi saya.		
10	Saya selalu berfikir untuk bagaimana teman-teman saya mau memahami maksud dan tujuan saya.		
<b>B</b>	<b>RESPECT</b>		
11	Saya sering memuji teman saya jika dia berbuat hal baik.		
12	Saya sering memuji kebaikan teman saya didepan orang lain.		
13	Saya selalu memotivasi orang lain jika orang tersebut dalam kegagalan.		
14	Saya selalu menghargai kepribadian teman.		
15	Saya selalu menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda pendapat dengan saya.		
16	Saya selalu menyangkal pendapat orang lain dan meluruskan berita yang sebenarnya.		
17	Saya selalu memotivasi diri saya sendiri disaat saya sedang kesusahan.		
18	Saya selalu mengakui keunggulan teman apabila kalah dalam sebuah permainan.		

No.	Indikator/ Aspek yang Diamati	Keterangan	
		Ya	Tidak
19	Saya berpura pura tidak tahu ketika ada orang lain yang merasa kehilangan.		
20	Saya akan mendukung kepada siapa saja tim yang bertanding.		
<b>C FRIENDSHIP</b>			
21	Saya akan memberikan kesempatan kepada teman saya untuk menyampaikan pendapat ketika rapat.		
22	Ketika berolahraga dan ada orang lain yang mengalami cedera saya segera membantunya.		
23	Ketika didalam rapat dilakukan voting maka saya akan memilih sesuai dengan hati nurani saya.		
24	Ketika datang terlambat saya berkata jujur tentang alasan saya terlambat		
25	Saya selalu bersikap jujur dalam situasi apapun.		
26	Saya akan mengganti barang orang lain jika barang tersebut rusak atau hilang.		
27	Saya hanya mau berteman dengan kelompok saya.		
28	Saya menerima teman dari segala golongan.		
29	Saya lebih memilih bermain dengan teman sebaya daripada dengan teman yang usianya dibawah atau diatas saya.		
30	Saya mengakui kesalahan apabila saya berbuat salah kepada orang lain.		
<b>Skor Total</b>		.....	

Teknik analisis data untuk memperoleh persentase dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (1989:66) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P: Persentase yang dicari

f : frekuensi data mentah

N : frekuensi data seharusnya

% : Persentase jawaban

Untuk menganalisa data yang diperoleh berupa skor dan pesentase, maka selanjutnya menentukan kategori norma dan klasifikasinya. Adapun norma-norma penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Nurhasan (2002: 20), yaitu:

- a. 80% - 100% = Baik sekali
- b. 60% - 79% = Baik
- c. 30% - 59% = Sedang
- d. 10% - 29% = Kurang
- e. < dari 9% = Kurang Sekali

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Reabilitas dan Validitas

Penelitian survei merupakan penelitian yang sumber data dan informasi utamanya diperoleh dari responden sebagai sampel dalam penelitian tersebut. Sesuai dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk menemukan informasi terkait peran nilai-nilai *Olimpisme* pada masyarakat di Kabupaten Karawang Tahun 2019. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik survei. Metode ini digunakan sebagai bahan pengukuran terhadap fenomena yang terjadi dilapangan yang diukur melalui angket dan dideskripsikan melalui data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan menguji validasi angket yang dilakukan dengan bantuan ahli yang sesuai dengan bidangnya. Dari hasil perolehan angket tersebut selanjutnya yang dilakukan adalah uji validitas dengan menggunakan sampel yang homogen dan dilakukan dalam



jumlah sampel kelompok kecil kemudian sudah dijelaskan sebelumnya. Dari hasil uji diolah dengan menggunakan rumus yang validitas diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.**

Hasil Uji Reability dan Validitas Output Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.810	.819	30

Berdasarkan tabel output hasil uji reliabilitas di atas, dapat dilihat bahwa variabel Nilai-nilai *Olimpisme* dinyatakan reliabel dengan nilai reliability sebesar 0.810, karena nilai *cronbach alpha* variabel ini lebih besar dibandingkan nilai standar umum yang dibentuk, yaitu 0,6.

Setelah uji validitas selanjutnya angket digunakan untuk mengumpulkan data. Pada tahap pengolahan data, untuk kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.

dianalisis dengan menggunakan analisis statistik secara deskriptif dengan teknik prosentasi. Peran nilai-nilai *Olimpisme* pada masyarakat dapat dilihat dari beberap indikator yaitu: excellent, respect, dan friendship.

Hasil survei menunjukkan bahwa peran nilai-nilai *Olimpisme* pada masyarakat di Kabupaten Karawang Tahun 2019. Dari hasil deskriptif data penelitian dapat dilihat pada gambar 4 berikut:

### Hasil Deskriptif Data

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap peran nilai-nilai *Olimpisme* pada masyarakat di Kabupaten Karawang Tahun 2019, melalui pengisian angket, selanjutnya

**Tabel 4.**

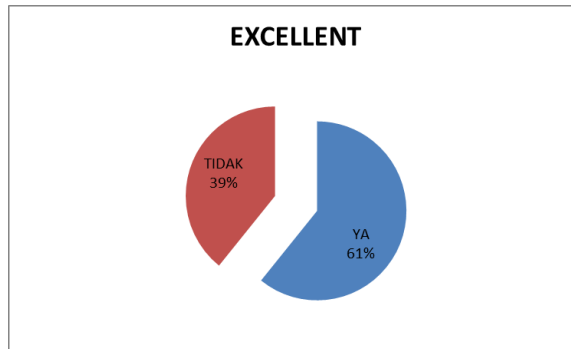
Hasil deskriptif data nilai-nilai *Olimpisme* pada masyarakat di Kabupaten Karawang

Deskriptif	Excellent		Respect		Friendship		Olimpisme	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Sum	365,00	235,00	450,00	150,00	423,00	177,00	1238,00	562,00
Mean	36,5000	23,5000	45,0000	15,0000	42,3000	17,7000	41,2667	18,7333
Std. Dev.	21,64999	21,64999	18,42703	18,42703	12,10188	12,10188	17,58709	17,58709
Variance	468,722	468,722	339,556	339,556	146,456	146,456	309,306	309,306
Range	55,00	55,00	53,00	53,00	42,00	42,00	55,00	55,00
Minimum	5,00	0,00	7,00	0,00	12,00	6,00	5,00	0,00
Maximum	60,00	55,00	60,00	53,00	54,00	48,00	60,00	55,00

### 1. Hasil frekuensi relatif untuk excellent

Hasil frekuensi relatif menunjukkan bahwa peran nilai-nilai *Olimpisme* tentang

excellent pada masyarakat di Kabupaten Karawang Tahun 2019. Dari hasil deskriptif data penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1** berikut:



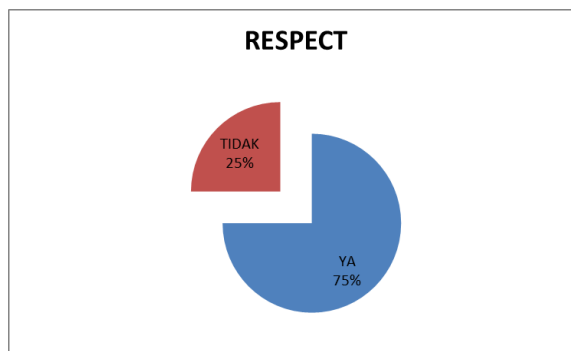
**Gambar 1.**

Hasil frekuensi relatif untuk excellent

**2. Hasil frekuensi relatif untuk respect**

Hasil frekuensi relatif menunjukkan bahwa peran nilai-nilai *Olimpisme* tentang respect pada masyarakat di Kabupaten

Karawang Tahun 2019. Dari hasil deskriptif data penelitian dapat dilihat pada **Gambar 2** berikut:



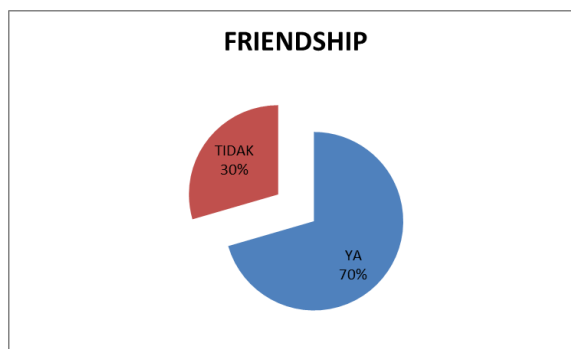
**Gambar 2.**

Hasil frekuensi relatif untuk respect

**3. Hasil frekuensi relatif untuk friendship**

Hasil frekuensi relatif menunjukkan bahwa peran nilai-nilai *Olimpisme* tentang

friendship pada masyarakat di Kabupaten Karawang Tahun 2019. Dari hasil deskriptif data penelitian dapat dilihat pada **Gambar 3** berikut:



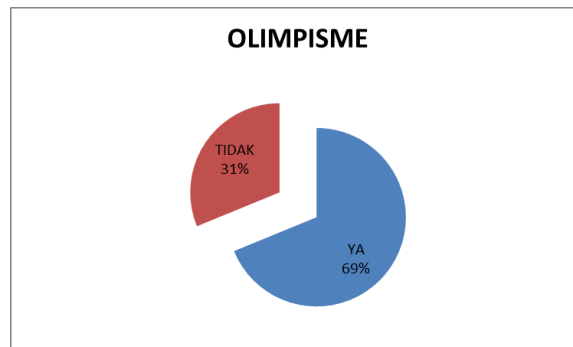
**Gambar 3.**

Hasil frekuensi relatif untuk friendship

#### 4. Hasil frekuensi relatif untuk nilai-nilai olimpisme

Hasil frekuensi relatif menunjukkan bahwa peran nilai-nilai *Olimpisme* pada

masyarakat di Kabupaten Karawang Tahun 2019. Dari hasil deskriptif data penelitian dapat dilihat pada **Gambar 4** berikut:



**Gambar 4.**

Hasil frekuensi relatif untuk nilai-nilai olimpisme

#### Pembahasan

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap peran nilai-nilai *Olimpisme* pada masyarakat di Kabupaten Karawang Tahun 2019 diperoleh 69% nilai-nilai olimpisme memiliki peran pada masyarakat dan 31% nilai-nilai olimpisme tidak memiliki peran pada masyarakat.

Olahraga memberi banyak pelajaran bagi kehidupan manusia. Olahraga tidak semata-mata mengolah raga – dalam arti fisik. Dalam aktivitas olahraga juga tersimpan filosofi kehidupan yang mencerminkan keseimbangan antara jasmani dan rohani. Itulah semangat olimpisme.

Paham olimpisme berasal dari sejarah olimpiade kuno yang mengajarkan nilai-nilai filosofi yang mendalam tentang olahraga. Olimpisme mengharmoniskan kehidupan keolahragaan dengan pendidikan dan kebudayaan. Semangat olimpisme menciptakan keselarasan hidup yang didasarkan pada nilai dan penghargaan pada prinsip dan etika.

Pada mulanya, olimpiade adalah festival olahraga yang merupakan bagian dari ritual keagamaan bangsa Yunani untuk menyembah Dewa Zeus. Rangkaian ritual keagamaan tersebut ditutup dengan festival

olahraga selama satu minggu sebagai perwujudan rasa syukur.

Nilai-nilai olimpiade kuno mengajarkan kepada kita dalam perdamaian yang utuh tanpa diskriminasi. Olimpisme juga mengajarkan pembinaan pribadi secara terpadu antara fisik, jiwa dan pikiran. Selain itu, olimpisme juga mengajarkan bahwa tujuan olahraga adalah kemuliaan manusia seutuhnya.

Olimpisme mengajarkan kepada kita tentang menjaga kesucian diri ketika bertanding, menjaga kekuatan fisik dan mental, semangat berprestasi, jujur dan saling menghargai. Menghindarkan dari segala bentuk diskriminasi, suku, agama, ras, ideologi dan warna kulit. Olimpisme juga mengajarkan bahwa kemenangan bukan yang utama dalam sebuah kompetisi, namun perjuangan untuk mencapai kemenangan itulah yang menjadi hakekat dari sebuah kompetisi.

Dalam catatan sejarah, olimpiade kuno juga disebutkan bagaimana masyarakat sangat patuh terhadap aturan dan etika dalam berkompetisi. Semua peserta lomba olahraga harus bertelanjang bulat sebagai bentuk kesucian diri dalam berkompetisi yang hanya diikuti kaum laki-laki saja. Juara olimpiade diberi penghargaan mahkota daun “zaitun”

namun penghargaan sesungguhnya adalah penghormatan oleh masyarakat berupa pengangkatan sebagai bangsawan meskipun dia bukan bangsawan. Masyarakat sangat menghormati sang juara. Kehadirannya bahkan dapat menghentikan peperangan dan selama sang juara masih terlihat maka peperangan tidak akan dimulai. Semangat olimpisme juga mengajarkan tiga sikap yang luhur yaitu *friendship*, *excelent* dan *respect*.

*Friendship* adalah sikap persahabatan, berempati dan bersimpati, saling memberi dan melayani, serta saling mendukung. Selalu menghargai lawan bukan sebagai musuh tetapi sebagai teman bermain. *Excelent* adalah sikap yang pantang menyerah, menunjukkan kinerja yang unggul dalam mencapai prestasi serta selalu menjaga keseimbangan prestasi, kemampuan fisik, mental dan motivasi. *Respect* adalah sikap yang menghargai diri dan orang lain dalam keyakinan, keragaman, hak dan pencapaian prestasi seseorang.

Jika diimplementasikan dengan benar ketiga sikap ini dapat diterapkan tidak hanya di bidang olahraga namun juga pada kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Jika dihayati olimpisme mampu mengatasi permasalahan dan efek negative olahraga. Semoga dengan pemahaman dan implementasi olimpisme dapat membantu mengurai carut marutnya kehidupan saat ini, tidak hanya di dalam olahraga, namun kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap peran nilai-nilai *Olimpisme* pada masyarakat di Kabupaten Karawang Tahun 2019 diperoleh 69% nilai-nilai olimpisme memiliki peran pada masyarakat dan 31% nilai-nilai olimpisme tidak memiliki peran pada masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aronson, R. M. (2013). *Physical Education. Journal of Physical Education, Recreation & Dance* (Vol. 57). <https://doi.org/10.1080/07303084.1986.10606159>
- Chin-siang Ang. (2016). Assessment of Social Competence: Exploring the Dimensions of Young Adult Social Competence. *Jurnal Psikologi Malaysia*, 30(1), 90–101.
- Comittee, I. O. (2015). Olympic Charter in force as from 2 August 2015, (August), 17–19.
- Dagleish, T., Williams, J. M. G. ., Golden, A.-M. J., Perkins, N., Barrett, L. F., Barnard, P. J., ... Watkins, E. (2007). *Journal of Experimental Psychology: General*, 136(1), 23–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s00393-018-0552-0>
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Griffith, C. R. (2018). Physical Education and General Education. *The Journal of Health and Physical Education*, 3(9), 29–57. <https://doi.org/10.1080/23267240.1932.10622479> Infodatin. (2017). Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf.
- Loland, S. (1995). Coubertin's Ideology of Olympism from the Perspective of the History of Ideas. *OLYMPIKA: The International Journal of Olympic Studies*, IV, 49–78. Retrieved from <http://library.la84.org/SportsLibrary/Olympika/Olympika 1995/olympika040 1e.pdf>
- Nhamo, E., Sibanda, P., & Irlanda. (2012). Physical Education, Physical Activity and Sport for Children and Young People - A Guiding Framework. *Departament of Education and Skills*, 3(8), 2012–2015.

- Olimpismo. (2017). *The Fundamentals of Olympic Values Education: A Sports-Based Programme*. Ioc.
- Parry, J. (1998). Physical education as Olympic education. *European Physical Education Review*, 4(2), 153–167. <https://doi.org/10.1177/1356336X9800400206>
- Putro, Z. K. (2017). APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Rahmawati, A., & Nartani, C. I. (2012). Kompetensi Sosial Guru Dalam B Erkomunikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta.
- Sarbaini, Suroto, M. E. (2014). *Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Di Kabupaten Tanah Laut*. Jaringan Penelitian Bappeda Kabupaten Tanah Laut (Vol. Pustaka Ba). Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/312911665\\_Kompetensi\\_Kepribadian\\_Kompetensi\\_Sosial\\_Dan\\_Prestasi\\_Belajar\\_Siswa\\_di\\_Kabupaten\\_Tanah\\_Laut](https://www.researchgate.net/publication/312911665_Kompetensi_Kepribadian_Kompetensi_Sosial_Dan_Prestasi_Belajar_Siswa_di_Kabupaten_Tanah_Laut)
- Shujja, S., Malik, F., & Khan, N. (2015). Social Competence Scale for Adolescents (SCSA). *Journal of Behavioral Science*, 25(January), 59–77. <https://doi.org/10.1037/t53930-000>
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukys, S., & Majauskiene, D. (2014). *Effects of An Integrated Olympic Education Program on Adolescent Athletes' Values and Sport Behavior*. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 42, 811-822.
- State of Victoria. (2009). Sport and Physical Education in your, 2–16. UNESCO. (2015). *Quality Physical*.